

# BAB I

## LATAR BELAKANG, PERMASALAHAN, PELUANG

### 1.1 Latar Belakang

Menstruasi merupakan fenomena biologis yang hanya dialami oleh setiap wanita yang ditandai dengan pendarahan secara periodik akibat terlepasnya lapisan dinding rahim yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi (Iranti & Sari, 2023). Villasari (2021) menjelaskan bahwa menstruasi merupakan proses keluarnya darah dari rahim melalui vagina yang berlangsung rata-rata selama 3-7 hari dengan siklus kurang lebih 28 hari. Selama siklus menstruasi berlangsung, banyak wanita akan mengalami gejala lain seperti nyeri, kecemasan, depresi, dan kelelahan yang terkait dengan siklus menstruasinya (Critchley *et al.*, 2020). Umumnya wanita dengan rentang usia 15-49 tahun akan mengalami menstruasi setiap bulannya, kelompok wanita ini disebut sebagai wanita usia subur. Mengutip dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, terdapat 31,36% persentase wanita usia subur di DKI Jakarta pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, 2022).



Sumber : Radar Karawang

Gambar 1.1.1 Sampah Pembalut di Tempat Pembuangan Akhir

Selama menstruasi berlangsung, pembalut menjadi kebutuhan utama wanita. Umumnya, pembalut sekali pakai menjadi pilihan utama wanita karena harganya yang ekonomis dan mudah ditemukan di warung, toko swalayan atau apotek terdekat. Ada berbagai varian dari pembalut sekali pakai yang bisa

disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Mengutip dari Jeanny Primasari, penggagas komunitas *Zero Waste Indonesia*, menyatakan bahwa sampah pembalut sekali pakai dapat mencapai 300 per-orang setiap tahunnya. Menurut *Cable News Network (CNN) Indonesia*, sampah pembalut sekali pakai di Indonesia dapat mencapai 26 ton per hari (CNN Indonesia, 2022). Sayangnya, pembalut sekali pakai berkontribusi besar terhadap masalah pencemaran lingkungan dikarenakan 90% komposisi dari pembalut terbuat dari plastik (Simbolon, 2022) terlebih sampah pembalut tergolong sulit terurai dan membutuhkan waktu 500-800 tahun untuk dapat terurai dengan sempurna (“Malapetaka Sampah Pembalut,” 2022). Selain itu, sampah pembalut sekali pakai juga menghasilkan gas metana yang mencemari lingkungan dan 25 kali lipat lebih berdampak pada pemanasan global dibanding karbon dioksida dan banyaknya sampah pembalut serta sampah plastik akan menimbulkan krisis lingkungan yang menjadi ancaman besar terhadap kesehatan manusia dan ekosistem (Salazar *et al.*, 2022).



Sumber : *Cable News Network Indonesia*  
Gambar 1.1.2 Ilustrasi Sampah Pembalut di Laut

Selain sampah pembalut, sampah plastik juga bertambah akibat plastik pembungkus yang digunakan saat membuang pembalut yang telah terpakai. Pembalut sekali pakai perlu dibuang dengan cara yang benar agar tidak menyebarkan penyakit. Cara membuang pembalut yang benar adalah dengan membungkus pembalut yang sudah digunakan dengan kertas atau kantong plastik sebelum dibuang ke tempat sampah (Ocviyanti *et al.*, 2020). Membungkus sampah pembalut sebelum dibuang penting karena sampah pembalut yang dibuang secara sembarangan –tidak dicuci, masih penuh dengan

darah, dan dibuang di sembarang tempat– berbahaya karena akan mendukung perkembangan bakteri yang pada akhirnya akan menjadi sumber sarang penyakit. Tak hanya itu, membuang pembalut secara sembarangan juga akan merugikan orang lain terutama para petugas kebersihan. Petugas kebersihan akan memisahkan limbah pembalut dengan sampah lain yang dapat didaur ulang menggunakan tangan. Tangan para petugas kebersihan akan terpapar berbagai mikro-organisme yang berbahaya seperti *salmonella*, *staphylococcus*, bahkan HIV dan patogen lainnya yang dapat menyebabkan hepatitis dan tetanus (Kompas.com, 2021).

Dari permasalahan di atas, muncul inovasi produk *menstrual cup* sebagai pengganti pembalut sekali pakai untuk mengurangi sampah pembalut dan sampah plastik. *Menstrual cup* merupakan alat berbentuk seperti lonceng dengan ujung yang berbentuk kuncup, terbuat dari *medical-grade silicone* yang dimasukkan ke dalam vagina saat menstruasi untuk menampung dan mengumpulkan darah menstruasi (Pokhrel *et al.*, 2021). Valentin & Hechanova (2023) menyatakan bahwa *menstrual cup* dapat membantu mengatasi krisis polusi plastik karena terbuat dari bahan *medical-grade silicone* yang dapat digunakan berulang kali tanpa mencemari lingkungan, terlebih *menstrual cup* yang dirawat dengan baik dapat digunakan selama 5 hingga 10 tahun (Pokhrel *et al.*, 2021).

Selain itu, *menstrual cup* merupakan opsi yang cocok untuk para *traveler* yang hanya membawa sedikit barang bawaan ketika bepergian, karena dengan membawa 1 *menstrual cup* selama periode menstruasi akan lebih menghemat tempat (*space-saving*) jika dibandingkan dengan membawa pembalut sekali pakai. Selain itu, *menstrual cup* cocok untuk digunakan ketika bepergian ke desa atau *rural area* karena *travelers* tidak perlu mengkhawatirkan pencemaran seperti saat membuang sampah saat menggunakan pembalut sekali pakai, karena hanya perlu membuang isi *menstrual cup* ke toilet. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sreedevi *et al* (2022) yang menyatakan bahwa wanita yang menggunakan *menstrual cup* bisa melakukan perjalanan atau *travelling* dengan lebih mudah. Namun sayangnya, pengetahuan wanita di Indonesia tentang produk yang dapat digunakan saat menstruasi masih terbatas, sehingga

produk *reusable* seperti *menstrual cup* masih jarang digunakan. Oktavian dan Nosica (2023) tentang eksplorasi faktor yang mempengaruhi adopsi *menstrual cup* di masyarakat Indonesia menyatakan bahwa konsumen akan lebih tertarik untuk membeli *menstrual cup* jika mereka merasa manfaatnya sepadan dengan harganya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menonjolkan manfaat dan nilai produk untuk membuat konsumen merasa harga tersebut wajar. Salah satu caranya adalah dengan menambahkan sertifikasi untuk produk seperti FDA *certified* (p.141).

Berdasarkan penjelasan di atas, HERS ingin membuat *menstrual cup* yang hadir sebagai opsi bagi wanita yang ingin berkontribusi melestarikan lingkungan dari sampah pembalut dan sampah plastik. *Menstrual cup* HERS akan hadir dengan fitur *collapsible* dan dapat dilipat dalam ukuran lebih kecil sehingga akan menghemat tempat (*space-saving*) dan mudah dibawa dalam perjalanan (*travel-friendly*), dan ditambah dengan berbahan *medical-grade silicone* yang *non-porous* sehingga antibakteri dan bersertifikasi FDA untuk meningkatkan *value* dari *menstrual cup*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pembalut sekali pakai berkontribusi besar terhadap jumlah sampah plastik di Indonesia. Dengan permasalahan dan peluang-peluang bisnis yang ada, penulis ingin mengembangkan bisnis “HERS” dengan produknya yaitu *menstrual cup*, produk yang bisa digunakan berulang kali selama menstruasi. Maka dari itu, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan bisnis HERS sebagai produk alternatif dari pembalut sekali pakai yang hadir untuk menyelesaikan krisis lingkungan yang disebabkan oleh jumlah sampah pembalut dan plastik yang menumpuk?

### 1.3 Tujuan Praktis

Dengan melihat rumusan masalah dari penulisan perencanaan bisnis ini, maka tujuan praktis penulisan *capstone project* perencanaan bisnis HERS adalah untuk mengetahui kelayakan bisnis HERS dari sudut pandang, spesifikasi produk, pemasaran, keuangan, dan penerimaan pasar.

### 1.4 Manfaat Praktis

Dengan melihat tujuan praktis dari penulisan perencanaan bisnis ini, maka manfaat praktis perencanaan bisnis HERS adalah:

#### 1. HERS

Bagi pemilik HERS agar dapat mengevaluasi perencanaan bisnis, pengembangan produk, perencanaan strategis, dan proyeksi finansial ke arah yang lebih baik ketika bisnis sudah berjalan.

#### 2. Akademis

Bagi kalangan akademis diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian dalam cakupan perencanaan bisnis.

#### 3. Para UMKM

Bagi para UMKM diharapkan strategi yang dirancang oleh HERS dapat menjadi inspirasi dan referensi dalam meningkatkan kinerja dan pengembangan bisnis.